

PADA sebuah hari baik di tempat yang baik, aku sedang berada di sebuah kedai kopi. Aku duduk di salah satu sudut kedai kopi. Kedai kopi ini berbentuk segi empat, sehingga menjadikannya memiliki empat buah sudut. Aku menduga saat ini mungkin pukul 10 pagi. Orang yang duduk di kedai kopi tidak banyak. Dua meja setelah meja di hadapanku, duduk seorang wanita muda. Di samping kiriku duduk seorang kakek, sepertinya berusia sekitar 65-70 tahun. Dan tepat di pojok sebelah kiri di hadapanku seorang lelaki yang aku duga berusia 35-40 tahun, juga duduk sendiri.

Semua orang di kedai kopi ini sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Wanita muda di hadapanku tampak sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya. Sedangkan kakek yang berada di sampingku, tampak sedang membaca buku (mungkin novel). Di meja kakek itu tersedia sepiring roti bakar dan segelas kopi. Dan lelaki yang berada di pojok sebelah kiri di hadapanku, sepertinya tampak cemas sambil terus melihat ke luar kedai kopi dan ulang berulang pula melihat ponselnya. Macamnya dia sedang menunggu seseorang yang sangat dia tunggu-nantikan kehadirannya.

Di luar kedai kopi, hari mulai riuh; jalanan tampak padat dan suara klakson kendaraan sese kali terdeengar sampai ke dalam kedai kopi. Di mejaku —entah siapa yang memesan— segera kopi hitam panas dan sebentuk roti isi daging sudah tersedia begitu saja. Tetapi aku belum berselera untuk menikmatinya. Oleh karenanya, kuputuskan untuk memperhatikan lelaki di pojok kedai kopi. Aku penasaran atas dugaanku sendiri bahwa dia sedang cemas menunggu kehadiran seseorang. Sese kali agar tak terlihat olehnya aku memperhatikannya, aku arahkan pandangan ke arah wanita muda yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu di laptopnya. Aku juga sese kali memandangi kakek tua yang tampak begitu serius membaca. Aku katakan serius, sebab roti bakar yang terhidang di hadapannya tak sedikit pun tampak sudah dia jamah.

Sebuah dering ponsel terdengar dan

mengagetkan yang sedang khidmat memandang lelaki itu. Kuperhatikan semua orang dalam kedai kopi, tapi semuanya sibuk dengan urusan masing-masing. Aku heran, kalau begitu dering ponsel siapakah yang aku dengar? Merasa terganggu dengan suara dering ponsel yang terus saja menjerit, wanita muda dan kakek itu mendadak menjulurkan tatapannya kepadaku. Sejenak aku kaget. Mengapa mereka melihat kepadaku? Saat aku ingin bertanya kenapa, kulihat lelaki di pojok itu sedang berbicara melalui ponselnya.

"Itu suara dering ponselnya!" kataku spontan sambil berdiri dan menunjuk ke arah lelaki di pojok itu. †

Tapi saat wanita muda dan kakek itu mengarahkan pandangan pada lelaki

duduk di kedai kopi ini, sungguh tak kulihat ponsel itu.

Aku kembali duduk dan mengarahkan pandanganku ke pojok kedai kopi di hadapanku yang telah kosong. Ke mana perginya lelaki yang duduk di pojok itu tadi? Penasaran, cepat aku alihkan pandangan ke luar kedai kopi, mana tahu dia sedang berdiri di pinggir jalan. Tetapi tak ada. Di luar, jalanan tampak semakin ramai dan orang-orang seperti mematung di bawah terik matahari pukul 12 siang. Tak percaya dengan yang aku lihat, aku memutuskan keluar kedai kopi —bermaksud ingin menyaksikan apa yang aku lihat. Namun saat melewati pojok kedai kopi tempat lelaki itu tadi duduk, ekor matakku menangkap sesosok tubuh yang sedang duduk di tempat lelaki yang menghilang tadi.

Aku urungkan niat keluar kedai kopi dan putar arah ke pojok tempat lelaki itu tadi. Dan betapa kagetnya aku saat yang kulihat duduk di tempat lelaki itu tadi duduk adalah diriku sendiri.

"Siapa kau?" Spontan aku bertanya. Dia tak menjawab. Tiga kali aku ulang pertanyaanku. Merasa ada yang ganjal, aku pun mengalihkan pandangan ke arah wanita muda yang tadi sedang sibuk mengerjakan sesuatu di laptopnya. Wanita muda itu juga tak terlihat lagi. Loh bagaimana ceritanya? Kalaupun dia sudah pergi seharusnya tampak olehku, sebab sebelum beranjak ingin keluar tadi,

wanita itu masih terang kulihat duduk di hadapanku. Jangan-jangan? Ya, aku pun mengarahkan pandangan ke arah kakek tua yang tepat duduk di sampingku tadi. Dan wow ...

Tiba-tiba aku sudah berada di depan layar komputerku dan sedang menuliskan sesuatu. Masih kaget dengan yang aku alami, perlahan kubaca tulisanku di komputer.

Pada sebuah hari baik di tempat yang baik, aku tiba-tiba saja sudah berada di sebuah kedai kopi.

Akasia 11CT

itu, mendadak lelaki itu hilang. Aku kembali kaget. Dan semakin kaget ketika wanita muda dan kakek itu balik mengarahkan pandangan mereka kepadaku seraya menunjuk sebuah ponsel di mejaku sambil tersenyum. Melihat mereka tersenyum, aku pun turut tersenyum pula. Padahal sesaat sebelumnya aku sungguh terkejut ketika mengetahui ada ponsel yang berdering di mejaku. Sesungguhnya aku tidak tahu itu ada ponsel siapa dan kenapa pula ada di mejaku. Padahal sejak

Saat ponsel ingin kuambil dengan niat mau menghentikan deringnya, ponsel di mejaku pun mendadak hilang entah ke mana. Merasa bukan pemilik ponsel, aku santai saja tak peduli. Namun yang aku heran, mengapa ponsel itu ada di mejaku. Padahal sejak

Pengarang Cerita

Cerpen: Ilham Wahyudi



ILUSTRASI JOS

itu, mendadak lelaki itu hilang. Aku kembali kaget. Dan semakin kaget ketika wanita muda dan kakek itu balik mengarahkan pandangan mereka kepadaku seraya menunjuk sebuah ponsel di mejaku sambil tersenyum. Melihat mereka tersenyum, aku pun turut tersenyum pula. Padahal sesaat sebelumnya aku sungguh terkejut ketika mengetahui ada ponsel yang berdering di mejaku. Sesungguhnya aku tidak tahu itu ada ponsel siapa dan kenapa pula ada di mejaku.

Saat ponsel ingin kuambil dengan niat mau menghentikan deringnya, ponsel di mejaku pun mendadak hilang entah ke mana. Merasa bukan pemilik ponsel, aku santai saja tak peduli. Namun yang aku heran, mengapa ponsel itu ada di mejaku. Padahal sejak

wanita itu masih terang kulihat duduk di hadapanku. Jangan-jangan? Ya, aku pun mengarahkan pandangan ke arah kakek tua yang tepat duduk di sampingku tadi. Dan wow ...

Tiba-tiba aku sudah berada di depan layar komputerku dan sedang menuliskan sesuatu. Masih kaget dengan yang aku alami, perlahan kubaca tulisanku di komputer.

Pada sebuah hari baik di tempat yang baik, aku tiba-tiba saja sudah berada di sebuah kedai kopi.

Akasia 11CT

*) Ilham Wahyudi, lahir di Medan, Sumatera Utara. Kumpulan cerpennya 'Buku Belajar Menulis Cerpen' sudah terbit dalam format digital.

Oase

Ustadji Pantja Wibiarsa

ASMARADANA BERPANGKUR

barangkali ini gerimis terakhir ketika rambutmu masih harum bau cengkeh lirik matamu kautinggalan di ujung bukit tanganmu pun masih gemulai menari rebab ketika aku hilang dalam lantunan asmaradanamu jauh dari karibnya bebauan rempah terbelit tali-tali dari kabut ke kabut dingin tembangku tergelincir dari pucuk-pucuk jemarimu

kau pun menyerahkan tetes terakhir air matamu kepada tegarnya pagar-pagar kawat berduri hingga matamu terpejam memendam batu-batu tembangmu berkelebat lalu bersembunyi di balik surinya bukit bersendiri kuendus-endus bayangnya setelah aku lepas dari sejuta mimpi tak ranggas-ranggas tapi sebenarnya mengajariku hakikat luas

hingga gerimis terakhir begitu ritmis biarlah dalam iramanya kita menangis setelah di titik-titik jernihnya menemukan segala yang telah ditatahkan turun-temurun yang selama ini cintanya kita biarkan lepas biarlah segala yang ribuan tahun berkila emas menjaga dari musim ke musim yang gugur hingga tiba kita berpangkur

Sanggar Kalimasada Kutoarjo, Purworejo, 2024

ASMARADANA MEMBANGKIT

di antara gundahnya musim berganti izinkan aku menggugahmu dari mimpi tentang hutan gerimis pelangi dan matahari katamu para bidodari hilang entah ke mana jejak Jaka Tarub dan Nawangwulan terspu dusta cinta Rama dan Shinta tak lulus dalam ujian goda

sementara aku terus membangkitkanmu dengan cintaku yang kujunjung di atas kepala kudengan gairahku yang kugelangkan hingga kaki membawaku satu demi satu memeluk dan mencium aroma asmara kharisma krong bade, joglo, hingga honai dari lekuk-lekuk pelataran hingga keagungan atapnya

biarlah di tenteram naungannya kuajak kau berteuh berlindung dari segala penat lelah lelah dan lepuh menganyam kembali tembang cinta tanpa dusta dan goda sebelum kita nyalakan obor di pucuk-pucuk apinya terukir doa berbaris menepis gulita hutan demi hutan belantara hingga telaga berwarna kijang kencana tetap punya cerita mulia

Sanggar Kalimasada Kutoarjo, Purworejo, 2024

*) Ustadji Pantja Wibiarsa Lahir di Yogyakarta, 4 Agustus 1961.

Alumnus IKIP Semarang jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1, Ketua Sanggar Kalimasada Kutoarjo, dan guru pembimbing dan pelatih kegiatan literasi sastra dan teater di beberapa sekolah.

MEKAR SARI

Mela

Cerkak:
Rina Damayanti



ILUSTRASI JOS

lawang bukakan ngono dheweke sanalika makbludhus mlebu omah. Kadhang tanpa takmangerten tekane, ngerti-ngerti dheweke wis teturon ana sofa.

Blaka wae aku kesepen tanpa Mela. Saben bal ika ngeterke Windi rasane ora semangat. Dheweke neng omah, nglangut, tanpa kancana crita, ora ana sing takbengko. Turahan lawuh ora kepangan. Saben-saben aku ungak-ungak lawang, nangng Mela tetep ora ketok glibede. Gek neng endi lungane cah ayu siji kuwi?

Apa ya tumon atiku nelangsa gara-gara Mela?

"Hii ... Ya ampun, jebule kucing mati!" Sawijining sore keprungu panjelerite tangaku kulon omah. Aku gage metu. Neng omahe tangaku iku wis rame wong padha teka.

"Ana apa, Nang?" pitakonku marang bochak lanang sing ana ing kono.

"Kucing mati, Bulik," semaure.

"Duh, kaya apa kucing?" atiku wis ora karu-karuwan rasane.

"Niku wau kadose loreng-loreng sollat ireng putih. Sampun dibucal Pak Triyono, wong sampaun mambu," ujare bocah iku maneh.

Raiku sanalika pucet, mripatku mrambang, awakku lemes. Sanalika aku mlayu menyang omahe Dhe Narti, simboke Mela.

"Budhee ... Mela sampaun kepanggih. Mela mati, Budhe ..." kandhaku karo ora bisa ngempet eluh.

"Ya Allah Gusti ... Melaaa ..." Sidane iku lan Dhe Narti nangis nguguk bebarengan. Nangisi Mela, kucinge Dhe Narti, nganti keranta-ranta.

Wis seminggu Mela lunga tanpa ana sing mangerten neng endi parane. Pranyata Mela ora adoh lungane, mung cedhak omah wae.

Embu piye critane kok dheweke bisa mlebu neng pralon saluran buwangan banyu, nganti marahi mampet. Bareng ditlusur dening tukang sing dijaluki tulung tangaku, jebul jalarane ana kucing ndlesep neng njero pralon. Cilakane, kucing kuwi Mela!

Ndalem Guwosari, 210524

MACAPATAN

Yan Tohari

NALIKA IKU TANGGAL SIJI SURA

dungkap tumpake siji sura ngalela, saunting wewayangan duksemanaya sore rembulan njilarit ing sisih kulon maksih daksimpen guyumu guyuku sakloron nlasak tangkul gegandhengan mring warsa kang purna

sangisore larap-larap cakrawala malerah dakcangking gunemmu kang nabet ing ati pasrah awakmu jumangkah ninggal sawermaning crita negakake tresna mblasah sauruting ratan maliorobo

ya kaya iki, ing tanggal sepisan sura duksemanaya sliramu wis ora preduli maneh tapa mbisu ngubengi kutha nirakatake atiku lan atimu sing kepotongan rasa tresna awakmu ninggalake wengi lan milih ngoncati wangiprasetya

ing tanggal sepisan sura ing wanci iki kabe ambyar kabe kenangan amung sumisa ayang-ayang wewayangan kang rubuh dening pratingkah jaman

—ngertia kutha iki wis malik lir kalmenak tanpa angka petung dina apadene pranatamangsa tambah kaniaya dening cekline android sarta cengkiling panguwasa...

Karangdowo, Klaten, 2024

MAPAG SURA BARENG SIMBOK

siji sura nilasake tumpeng lan ingkung siblorok uga wewayangan lek-lekan ing pangkone simbok anget, alus ing ketese anyes welas asih mapag njilarit rembulan siji sura klawan sewu gegantha

simbok, ing sela angka-angka tanggalan lecu kaselip esemu sing anyes pindha banyu sewindu marang pangkonmu jagad yehti karasa eyup lan adhem kuwawa nduwa sumelet kahanan lan nuruhake ayem tentrem

wengi iki simbok, kalane siji sura wis jumelih tumuli marang sapa anakmu ciblon welas asih bali tirakat ngepung sesaji ngagungake asmane Gusti klawan sapa maneh simbok, anakmu ngaruh petenge donya sinai mring pangandikamu kang wasis angudhari ing sapirang-pirang werna ruwet renting uripku

Karangdowo, Klaten, 2024